

Tren Penelitian Teori Penetrasi Sosial: Analisis Bibliometrik 2015-2025

Muchtarom, Keysha Husna¹, Dennopa, Natalia², Lubis, Tarisa P. Amini³, Hidayat, Dayat⁴

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Corresponding Author: Muchtarom, Keysha Husna, keyshahusnaa@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik yang mendalam terhadap Teori Penetrasi Sosial selama 2015-2025. Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik dengan data sekitar 132 artikel yang bersumber dari Scopus. Dari hasil data dan analisis tersebut, penelitian ini menyajikan visualisasi diagram dan narasi dari beberapa informasi berupa tren tahun terbit artikel yang berkaitan *Top Ten Cited Articles*, *Top Ten Authors*, Afiliasi, negara, dan juga *Keyword Maps*. Hasil penelitian menunjukkan minat peneliti yang konsisten terhadap penelitian ini dengan jumlah publikasi mengenai Teori Penetrasi Sosial yang terus mengalami peningkatan. Penelitian berbasis Teori Penetrasi Sosial banyak dilakukan di wilayah Amerika, Eropa, dan Australia dengan dominasi penerapan di bidang komunikasi kesehatan untuk merumuskan kebijakan dan komunikasi digital melalui interaksi manusia bersama kecerdasan buatan. Pengembangan penelitian berbasis Teori Penetrasi Sosial di Indonesia dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan konsep pengungkapan diri ke dalam intervensi perilaku kesehatan dan komunikasi digital. Manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui tren penelitian Teori Penetrasi Sosial, menganalisis peluang eksplorasi konsep *self-disclosure* yang minim diteliti, dan menjadi dasar mengembangkan pendekatan serta metodologis studi pengungkapan diri dalam penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan di bidang komunikasi kesehatan dan komunikasi digital. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam bidang komunikasi interpersonal di berbagai belahan dunia banyak menggunakan Teori Penetrasi Sosial pada komunikasi kesehatan serta intervensi kebijakan dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam hubungan antara manusia dengan kecerdasan buatan itu sendiri.

Keywords: Teori Penetrasi Sosial, Bibliometrik, Research Trend, Scopus

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Teori Penetrasi Sosial yang dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada 1973 merupakan salah satu teori paling penting dalam memahami komunikasi antar manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan kita dengan orang lain berkembang dari sekadar kenalan biasa menjadi hubungan yang lebih dekat dan intim. Bayangkan sebuah bawang yang berlapis-lapis. Itulah gambaran yang digunakan Altman dan Taylor untuk menjelaskan bagaimana kita membuka diri kepada orang lain.

Lapisan terluar adalah informasi yang umum dan mudah kita bagikan, seperti nama atau hobi. Semakin ke dalam, informasinya semakin pribadi nilai-nilai hidup, keyakinan, hingga perasaan yang paling dalam. Yang menarik, teori ini tidak hanya bicara soal seberapa dalam kita membuka diri, tetapi juga seberapa luas topik yang kita bicarakan dengan seseorang.

Sejak pertama kali muncul, banyak peneliti yang tertarik menguji teori ini. Di masa awal, kebanyakan penelitian fokus pada interaksi langsung seperti hubungan pertemanan, pacaran, atau keluarga. Hasilnya teori ini terbukti valid di berbagai budaya dan situasi. Namun kemudian, dunia berubah. Internet muncul, media sosial meledak, dan cara kita berkomunikasi pun berubah total. Pertanyaannya kemudian: apakah teori yang dibuat di tahun 70-an ini masih relevan di era digital?

Perubahan zaman ini memicu gelombang penelitian baru. Para peneliti mulai bertanya-tanya: bagaimana caranya kita membuka diri di media sosial? Apakah kenalan *online* bisa seintim kenalan *offline*? Bagaimana anonimitas dan jarak fisik mempengaruhi kedekatan kita dengan orang lain? Bagaimana pula soal privasi data di dunia maya? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa meski sudah berumur puluhan tahun, teori ini masih sangat relevan untuk menjawab tantangan komunikasi di abad 21.

Karena perkembangannya begitu kompleks dan cepat, kita butuh cara untuk memetakan semua penelitian yang ada. Di sinilah analisis bibliometrik berperan. Metode ini pada dasarnya adalah cara untuk menganalisis publikasi ilmiah secara kuantitatif. Dengan metode ini, kita bisa melihat pola publikasi, siapa peneliti yang paling produktif, negara mana yang paling banyak meneliti, dan topik apa yang sedang tren. Singkatnya, kita bisa mendapat gambaran lengkap tentang arah penelitian Teori Penetrasi Sosial dalam satu dekade terakhir.

Penelitian ini secara khusus melihat periode 2015-2025. Selama sepuluh tahun terakhir ini, teknologi digital sudah benar-benar menyatu dengan kehidupan kita sehari-hari. Media sosial berkembang pesat, aplikasi *chatting* bermunculan, dan cara kita menjalin hubungan berubah drastis. Dengan menganalisis data dari periode ini, kita bisa melihat bagaimana para peneliti merespons perubahan ini dan bagaimana mereka menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk memahami fenomena komunikasi digital.

Dari analisis awal yang kami lakukan, terlihat bahwa jumlah publikasi tentang Teori Penetrasi Sosial terus meningkat dari tahun ke tahun. Artinya, minat para peneliti terhadap teori ini tidak pernah padam, malah semakin besar. Ini membuktikan bahwa Teori Penetrasi Sosial masih sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana kita berkomunikasi di zaman sekarang, baik secara langsung maupun lewat teknologi.

Dengan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik yang mendalam terhadap Teori Penetrasi Sosial selama 2015-2025. Secara spesifik, kami ingin: (1) melihat tren kuantitatif berapa banyak artikel, jurnal mana yang paling aktif, dan siapa penulis yang paling produktif; (2) mengidentifikasi tema-tema penelitian utama dan bagaimana perkembangannya; (3) menganalisis bagaimana para peneliti berkolaborasi antar peneliti, antar institusi, bahkan antar negara; dan (4) mengukur dampak ilmiah dari publikasi-publikasi yang ada melalui analisis sitasi.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu komunikasi. Dengan menyajikan gambaran yang lengkap dan sistematis tentang penelitian Teori Penetrasi Sosial, penelitian ini bisa menjadi rujukan penting bagi akademisi dan mahasiswa. Temuan-temuan kami akan membantu mengidentifikasi area yang belum banyak diteliti, memberikan arahan untuk penelitian masa depan, dan memfasilitasi kolaborasi internasional. Intinya, penelitian ini ingin memberikan peta jalan yang jelas bagi komunitas ilmiah untuk terus mengeksplorasi Teori Penetrasi Sosial di era digital.

METODE

Pada penelitian ini, dibutuhkan sebuah analisis untuk mengetahui tren publikasi khususnya untuk mendalami kajian tentang Teori Penetrasi Sosial dalam rentang waktu 2015-2025. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode bibliometrik yang berfungsi untuk melakukan analisis kuantitatif berupa gambaran literatur, progres sitasi hingga beberapa tren yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian di dalam bidang ilmu yang akan dianalisis (Aria & Cuccurullo, 2017). Sejak awal kemunculannya, bibliometrik digunakan untuk menganalisis buku, jurnal dan publikasi terkait ilmiah. Hingga saat ini metode ini mengalami kemajuan pesat yang tentunya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang lebih pesat pula khususnya di bidang pengelolaan data berbasis komputer (Wedhatama, Hanoum, dan Prihanto, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil temuan dari basis data internasional seperti Scopus dengan menggunakan kata kunci “*Social Penetration Theory*” dan ditetapkan beberapa ketentuan pendukung lainnya. Scopus dipilih sebagai data pokok dalam penelitian ini karena memperkuat validitas dan kredibilitas penelitian. Selain itu, scopus menyajikan publikasi artikel terindeks dan telah teruji melalui serangkaian penelaahan sejawat (*peer review*) yang sesuai standar.

Data yang dikumpulkan hanya berupa publikasi ilmiah dalam bentuk artikel dan jurnal berkaitan dengan Teori Penetrasi Sosial dan terbit dalam rentang waktu yang sudah ditentukan dan juga memiliki teks lengkap. Publikasi non-ilmiah seperti *book review*, *editorial* dan sebagainya tidak diikut sertakan sebagai data pada penelitian ini (Donthu et al., 2021). Analisis bibliometrik digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung statistik dari artikel yang digunakan seperti jumlah publikasi yang diterbitkan setiap tahunnya, distribusi dari penulis, institusi, negara hingga artikel dengan sitasi dengan jumlah tertinggi (Aria & Cuccurullo, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menjadi acuan peneliti agar mampu memberikan penjelasan serta gambaran kuantitatif yang berisikan perkembangan, pengaruh, hingga arah penelitian Teori Penetrasi Sosial di dekade terakhir.

Dalam penelitian ini, data diambil dari Scopus karena memiliki cakupan yang luas dan sudah terjamin reputasinya. Sebagaimana yang diketahui, tingkat kualitas dari Scopus sudah tidak bisa diragukan lagi, tercatat hingga 15 April 2025 sudah 25.000 jurnal aktif yang telah terindeks pada Scopus. Termasuk juga 6.000 jurnal akses terbuka hasil karya lebih dari 5.000 penerbit internasional (*Scopus Support Center*, 2025), dan juga tercatat ada sekitar 360 publikasi dagang, 63.000 lebih judul dari berbagai seri buku, dan lebih dari 237.000 buku non serial yang terindeks dalam database Scopus serta berbagai macam keistimewaan Scopus lainnya. Hal ini yang menyebabkan Scopus dipilih sebagai sumber data penelitian, karena Scopus memiliki fondasi metodologis yang kuat untuk proses analisis bibliometric dalam pemetaan perkembangan kajian Teori Penetrasi Sosial secara global.

Ringkasan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : (1) artikel dan data berasal dari Scopus; (2) periode pencarian ditentukan dalam rentang waktu 2015-2025; (3) bahasa yang digunakan dari penelitian ini adalah Bahasa Indonesia; (4) kata kunci pada penelitian ini adalah “Teori Penetrasi Sosial”; (5) Jenis dokumen penelitian ini adalah artikel; dan (6) ukuran sampel pada penelitian ini berjumlah 132 artikel. Metode dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu dimulai dengan tahap penentuan kata kunci pada laman pencarian database Scopus pada 17 September 2025. Pencarian disaring dengan menggunakan ketentuan batasan tahun terbit yang dihitung sejak tahun 2015-2025. Setelah mengumpulkan semua data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan bibliometrik, dan dari proses ini dihasilkan beberapa data seperti tren tahun terbit, *Top Ten Cited Articles*, *Top Ten Authors*, Afiliasi, negara, dan juga *Keyword Map*. Pada akhirnya data-data yang telah diolah tersebut disajikan dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Penetrasi Sosial pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh dua tokoh yaitu Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Pada saat itu, masyarakat Amerika Serikat sedang mengalami perubahan sosial yang besar, seperti sistem interaksi yang semakin terbuka dan meningkatnya kebebasan dalam hubungan antar individu. Perubahan yang dialami oleh masyarakat membuat para peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keterbukaan diri dapat memperdalam keintiman dalam sebuah relasi. Altman dan Taylor menyatakan bahwa hubungan interpersonal akan berkembang secara positif apabila kedua belah pihak melalui tahapan dan lapisan komunikasi yang menjadi dasar terciptanya kedekatan (Altman & Taylor, 1973; Renadia et al., 2021).

Altman dan Taylor menjelaskan bahwa pengungkapan diri berlangsung melalui empat lapisan yaitu pengungkapan permukaan, pengungkapan perifer, pengungkapan menengah, dan pengungkapan sentral (Abdurrahman et al., 2021). Pertama pengungkapan permukaan merupakan informasi ringan yang tidak menyinggung seperti percakapan tentang ramalan cuaca. Kedua pengungkapan perifer merupakan informasi yang diberikan tanpa membutuhkan kedekatan

tertentu seperti memiliki kesamaan menyukai bakso. Ketiga pengungkapan menengah merupakan pengungkapan individu terkait dengan bagaimana perasaannya tentang sesuatu seperti pandangan terhadap agama atau keyakinan tertentu. Keempat pengungkapan sentral merupakan lapisan terakhir yang hanya dibagikan kepada teman terdekat seperti memiliki kesamaan menyukai bakso muncul karena sering membeli makanan tersebut ketika kecil bersama keluarganya.

Informasi Utama

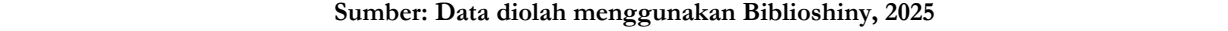
Tabel 1
Informasi Utama Database Scopus

<i>Timespan</i>	2015:2025
<i>Sources (Journals, Books, etc)</i>	86
<i>Documents</i>	132
<i>Annual Growth Rate</i>	22.32%
<i>Document Average Age</i>	3.73
<i>Average citations per doc</i>	32.94
<i>References</i>	1100
<i>Keywords Plus (ID)</i>	939
<i>Author's Keywords (DE)</i>	1321
<i>Authors</i>	509
<i>Authors of single-authored docs</i>	8

Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

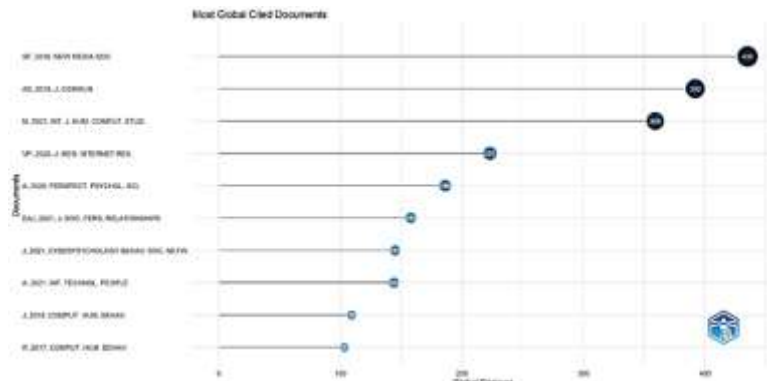
Dalam studi ini, dilakukan analisis bibliometrik dengan menganalisis dua database tabel diatas merupakan hasil dari database Scopus dari 2015-2025 untuk menyelidiki tren penelitian Teori Penetrasi Sosial. Sebanyak 86 sumber Scopus, termasuk jurnal dan buku, dimanfaatkan dalam menelaah 132 dokumen. Dari hasil analisis, terungkap bahwa tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata dari Scopus mencapai 22.32% menunjukkan minat yang konsisten terhadap topik ini selama periode penelitian. Selain itu, rata-rata usia dokumen Scopus adalah 3.73 tahun mencerminkan keberlanjutan relevansi penelitian tersebut.

Dalam konteks pengaruh dan penerimaan dalam komunitas ilmiah, setiap dokumen Scopus rata-rata dikutip sebanyak 32.94 kali menandakan pentingnya temuan tersebut dalam literatur Teori Penetrasi Sosial. Jumlah referensi per dokumen relatif tinggi sehingga hasil penelitian peneliti terdahulu dianggap relevan dengan kebaruan penelitian. Mengenai penggunaan kata kunci di Scopus, terdapat 939 kata kunci tambahan (ID) dan 1321 kata kunci dari penulis (DE) mencerminkan keragaman dan kompleksitas aspek yang diberikan perhatian dalam literatur keamanan penetrasi sosial. Terakhir, penelitian Scopus melibatkan 509 penulis, dengan 8 dokumen yang ditulis oleh penulis tunggal menunjukkan tingkat kolaborasi yang cukup signifikan dalam komunitas penelitian ini. Analisis bibliometrik tersebut memberikan wawasan mendalam mengenai tren penetrasi sosial selama periode penelitian dan dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut dalam pengembangan literatur penetrasi sosial di masa mendatang.



Pertama sebagai contoh artikel Low et al., (2022) membahas Teori Penetrasi Sosial dengan *systematic review* selama 10 tahun dalam komunikasi *online*. Pada artikel tersebut *human* sering muncul karena manusia membangun hubungan dengan cara berbagi cerita pribadi secara bertahap. Penulis juga membahas bagaimana manusia mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum membuka diri di media sosial, sehingga manusia lebih terbuka ketika bertemu langsung.

Gambar 2. *Most Global Cited Documents*



Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

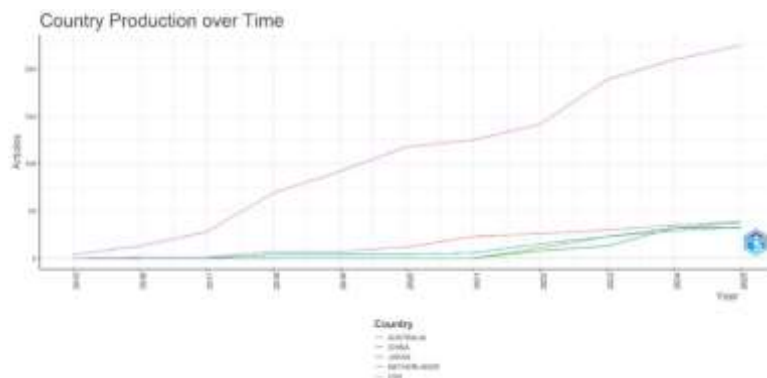
Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan bibliometrik, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh global yang signifikan pada beberapa dokumen dalam proses mengembangkan kajian dari topik Teori Penetrasi Sosial. Dari hasil analisis ini, diketahui bahwa artikel karya SF (2018) yang terbit di dalam *New Media & Society* memiliki total 435 sitasi global dan merupakan artikel dengan tingkat sitasi tertinggi. Karena memberikan banyak kontribusi dalam aspek teoritis dan metodologis yang vokal dalam mendalami dinamika komunikasi di era media baru, artikel ini berhasil menduduki posisi sentral. Untuk posisi selanjutnya ditempati oleh AS (2018) yang terbit di *Journal of Communication* dengan mendapatkan 392 total sitasi, dan menjadikan bukti bahwa artikel ini layak untuk mendapatkan pengakuan akademik. Salah satu hal menarik dalam analisis ini adalah terdapat artikel baru, M (2021) yang diterbitkan dalam *International Journal of Human-Computer Studies*, justru berhasil mendapatkan sitasi dengan jumlah yang fantastis, yaitu total 359 sitasi. Hal ini tentu saja menunjukkan kekuatan dan relevansi dari topik pembahasan pada isu kontemporer yang memiliki keterkaitan dengan interaksi manusia dan teknologi.

Pada sitasi ini, fokus dari riset tentang Teori Penetrasi Sosial tidak hanya tertuju pada jurnal komunikasi, melainkan telah tersebar ke berbagai bidang seperti psikologi, teknologi informasi bahkan bidang kesehatan digital. Beberapa artikel seperti A (2020) yang terbit dalam *Perspectives on Psychological Science* memiliki jumlah total sebanyak 186 sitasi, dan artikel VP (2020) yang terbit di *Journal of Medical Internet Research* memiliki jumlah total sebanyak 223 sitasi. Kedua artikel ini seakan membuktikan bahwa teori ini dapat digunakan secara interdisipliner. Dan oleh karenanya, unsur tren penelitian menunjukkan dua aspek terpenting dalam riset. Pertama, jurnal komunikasi mendominasi dan menjadi wadah utama untuk publikasi, lalu yang kedua, teori diterapkan untuk menjawab tantangan permasalahan atau pembahasan tentang interaksi sosial di era digital.

Sebelumnya, Wedhatama, Hanoum, dan Prihananto, (2021) juga telah menjabarkan dalam temuannya bahwa metode bibliometrik akan sangat penting dalam proses pemetaan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan bibliometrik memiliki kemampuan yang mumpuni dalam melakukan olah data pada skala besar secara reliabel. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode atau analisis yang digunakan menggunakan bibliometrik yang digunakan pada penelitian ini berfungsi sebagai peta arah penelitian yang membahas tentang Teori Penetrasi Sosial di masa depan terkhusus dalam konteks hubungan sosial di era digital dan tentunya untuk mengetahui mana artikel yang memiliki pengaruh terbesar.

Analisis *Country Production Over Time*

Gambar 3. *Country Production Over Time*

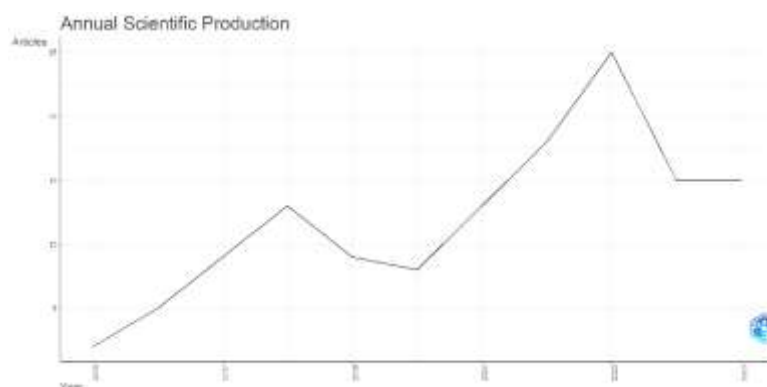


Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

Berdasarkan analisis bibliometrik, tren produksi artikel mengenai Teori Penetrasi Sosial dari tahun 2015 hingga 2025 menunjukkan dominasi yang signifikan dari Amerika Serikat (USA). Seperti yang terlihat pada grafik, jumlah publikasi dari USA secara konsisten jauh melampaui negara-negara lain, bahkan menunjukkan peningkatan yang tajam terutama setelah tahun 2017. Pola ini mengindikasikan bahwa USA tetap menjadi pusat utama penelitian dan inovasi dalam bidang teori komunikasi, khususnya dalam ranah penetrasi sosial. Kesenjangan yang lebar antara USA dan negara-negara lain seperti Tiongkok, Australia, Jepang, dan Belanda menunjukkan konsentrasi sumber daya dan institusi penelitian yang kuat di Amerika Serikat. Meskipun negara-negara lain menunjukkan pertumbuhan, laju peningkatan publikasi mereka tidak secepat atau sebesar USA, menempatkan mereka dalam posisi sebagai kontributor sekunder dalam lanskap penelitian global teori ini.

Analisis *Annual Scientific Production*

Gambar 4. *Annual Scientific Production*



Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

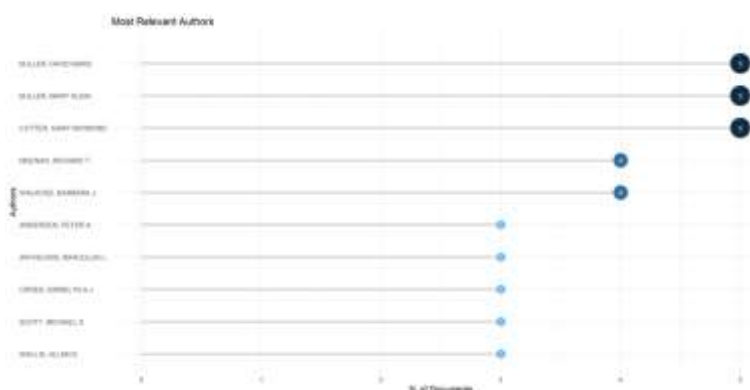
Jumlah publikasi mengenai Teori Penetrasi Sosial mengalami peningkatan di tahun 2023 sebanyak 23 dokumen. Alasan pertama disebabkan karena dampak pasca pandemi COVID-19 sehingga masyarakat dipaksa melakukan interaksi melalui media digital. Pandemi membuat masyarakat mengalami ketergantungan pada teknologi untuk menjaga kedekatan, sehingga penelitian tentang *self-disclosure* secara *online* meningkat terhadap perubahan perilaku sosial. Alasan kedua disebabkan muncul privasi dan keamanan digital karena sering terjadi penyalahgunaan data pribadi. Teori Penetrasi Sosial semakin sering digunakan karena media sosial dan aplikasi

komunikasi membantu individu membuka diri lebih cepat dibandingkan komunikasi secara langsung. Perkembangan tersebut memiliki kaitan yang kuat dengan meningkatnya kesadaran akan privasi dan keamanan data digital.

Alasan ketiga penerapan Teori Penetrasi Sosial dengan berbagai ilmu pengetahuan. Teori Penetrasi Sosial banyak digunakan di berbagai bidang seperti psikologi, komunikasi, pemasaran, dan kesehatan mental. Melalui pendekatan tersebut Teori Penetrasi Sosial dianggap sebagai pendekatan yang memberikan pemahaman secara mendalam yang membahas bagaimana seorang individu membangun, mempertahankan, sekaligus melindungi hubungan yang mereka miliki. Salah satu contoh artikel yang membahas Teori Penetrasi Sosial adalah artikel Lee et al., (2023) yang membahas bagaimana *self-disclosure* yang dilakukan oleh AI (*Artificial Intelligence*) seperti *smart speaker* meningkatkan *self-disclosure* anak-anak di lingkungan rumah. Temuan dalam artikel tersebut menyatakan interaksi dengan teknologi tidak hanya menggantikan fungsi sosial pasca pandemi, tetapi juga membuka peluang baru dalam mengoptimalkan keterlibatan pengguna.

Analisis *Most Relevant Authors*

Gambar 5. *Most Relevant Authors*



Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

Para ahli dari banyak negara terus berupaya mengembangkan riset komunikasi di berbagai bidang, salah satunya pada penerapan dan pengembangan Teori Penetrasi Sosial. Analisis bibliometrik menunjukkan terdapat 10 penulis yang berkontribusi signifikan melakukan penelitian berkaitan dengan pengungkapan diri dan kedekatan sosial. Riset-riset yang penulis tersebut terbitkan tidak tercipta tunggal, melainkan hasil kolaborasi berkesinambungan. Secara komprehensif terdapat dua garis haluan besar dalam penelitian yang para penulis lakukan, yaitu komunikasi dalam konteks kesehatan dan relasi sosial di ruang lingkup digital dengan melibatkan interaksi *online* melalui penggunaan komputer serta kecerdasan buatan.

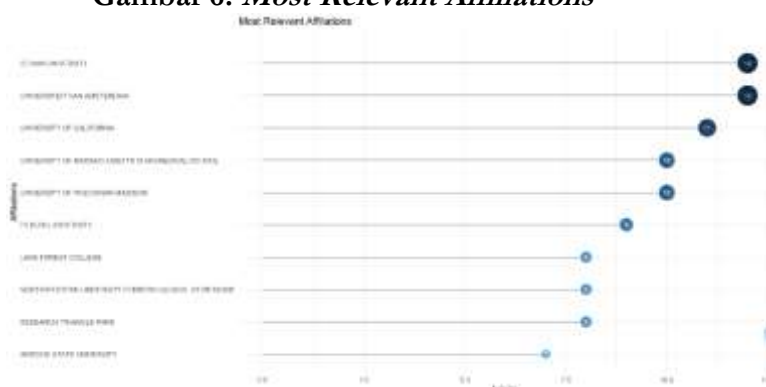
Komunikasi kesehatan sebagai haluan pertama memegang posisi dominan. Tiga penulis teratas ditempati David B. Buller, Marry K. Buller, dan Raymond G. Cutter dengan total 5 penelitian diterbitkan. Ketiganya melakukan proyek penelitian bersama yang berkaitan dengan pencegahan kanker kulit dan implementasi program kesehatan masyarakat. Aspek keterbukaan digunakan dalam penelitian mereka untuk menganalisis interaksi interpersonal dengan tujuan meningkatkan efektivitas intervensi pesan komunikasi kesehatan. Selain itu, mereka juga terlibat penelitian sejenis bersama Richard T. Meenan, Michael D. Scott, Allan D. Wallis, Barbara J. Walkosz, dan Peter A. Andersen. Salah satu penelitian yang dikembangkan adalah *Implementation of an Occupational Sun Safety at a Two-Year Follow-Up in a Randomized Trial: Comparison of Sun Safe Workplaces Policy Intervention to Attention Control* (Buller et al., 2025). Melalui penelitian tersebut ditemukan proses pengadopsian kebijakan baru dalam program pencegahan kanker kulit melibatkan proses kedekatan, keterbukaan, dan kepercayaan yang relevan dengan landasan konseptual Teori Penetrasi Sosial.

Di antara penulis tersebut, Peter A. Andersen berperan unik dalam menjembatani Teori Penetrasi Sosial berkorelasi dengan implementasi kebijakan komunikasi kesehatan. *Self disclosure* verbal tidak menjadi faktor satu-satunya menstimulasi hubungan interpersonal. Sebaliknya, Peter A. Andersen menunjukkan bahwa peristiwa ini merupakan serangkaian tindakan kompleks yang melibatkan keterhubungan sosial dan perilaku nonverbal.

Sementara pada haluan kedua Emmelyn A. J. Croes dan Marjolijn L. Antheunis mengembangkan penelitian dalam lingkup komunikasi digital, secara spesifik menyoroti dinamika hubungan antara manusia dan kecerdasan buatan (*chatbot* sosial). Keduanya memperluas cakupan Teori Penetrasi Sosial yang pada awalnya hanya berfokus pada interaksi manusia dengan manusia menjadi manusia dengan *chatbot* (mesin). Pada penelitian *Digital Confessions: The Willingness to Disclose Intimate Information to a Chatbot and its Impact on Emotional Well-Being* (Croes, Antheunis, van der Lee, & de Wit, 2024), Emmelyn dan Marjolijn menemukan bahwa manusia terhadap *chatbot* juga melakukan proses pengungkapan diri yang setara ketika berinteraksi bersama manusia. Kecenderungan menjadikan *chatbot* sebagai teman bertukar pesan dan perasaan membentuk pengalaman individual yang tidak dangkal, tetapi lebih lanjut melibatkan unsur emosional. Sehingga terjadi pergeseran dari penerapan Teori Penetrasi Sosial yang semula dibatasi pada interaksi konvensional, kemudian berkembang dan dimodifikasi dalam interaksi bersama kecerdasan buatan.

Analisis *Most Relevant Affiliations*

Gambar 6. *Most Relevant Affiliations*



Sumber: Data diolah menggunakan Biblioshiny, 2025

Riset menggunakan Teori Penetrasi Sosial tidak hanya menyorot para ahli yang aktif terlibat mengembangkan keilmuan dan memberikan kontribusi bagi komunikasi secara signifikan, lebih lanjut lembaga atau institusi akademik yang turut menyumbang peran krusial sebagai wadah berkembangnya sejumlah proyek penelitian. Analisis menggunakan bibliometrik menunjukkan terdapat 10 universitas yang banyak melakukan pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial. Berdasarkan hasil tersebut, universitas yang termasuk dalam afiliasi paling relevan dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar menurut regional.

Deakin University berada pada posisi pertama dan satu-satunya dari kelompok universitas di wilayah benua Australia. Arus utama dalam penelitian yang Deakin University lakukan adalah mengkaji penggunaan teknologi dalam konteks interaksi *online* yang dielaborasi dengan landasan konseptual semakin dekat hubungan interpersonal seseorang di ruang digital, semakin besar probabilitas pengungkapan diri dari lapisan terluar menembus lapisan terdalam. Banyaknya penelitian ini juga ditunjang dengan kehadiran *Science of Adult Relationships Laboratory* Deakin University, pusat penelitian yang berfokus pada hubungan interpersonal manusia pada rentang usia dewasa dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial.

Kelompok kedua merupakan lembaga dari benua Amerika yang meliputi University of California, Massachusetts Chan Medical School, Wisconsin-Madison, Lake Forest, Northwestern

Feinberg School of Medicine, Research Triangle Park, dan Arizona State. Penelitian yang dilakukan dari ketujuh lembaga atau universitas tersebut berspesialisasi dalam bidang komunikasi kesehatan dan kebijakan publik. David B. Buller, Mary K. Buller, dan Richard T. Meenan adalah contoh ahli komunikasi yang banyak menyumbang riset berkaitan dengan intervensi *sun safety* di bawah payung penelitian Arizona State University. Hasil penelitian dari lembaga atau universitas pada wilayah ini banyak digunakan dalam melandasi implementasi pencegahan penyakit maupun program kesehatan lainnya, dengan maksud mengintervensi pengambilan keputusan kebijakan publik.

Terakhir, Universiteit van Amsterdam dan Tilburg University yang termasuk kelompok universitas wilayah benua Eropa. Hampir serupa dengan Deakin University, kedua universitas ini juga banyak mengkaji interaksi manusia dan kemajuan teknologi. Bedanya konsep pengungkapan diri banyak digunakan untuk menelaah kesejahteraan emosional yang dikaitkan dengan penggunaan kecerdasan buatan, salah satunya pada penelitian yang dilakukan Marjolijn L. Antheunis dari Tilburg University. Teori Penetrasi Sosial dikembangkan agar relevan dengan era digital di mana hubungan sosial tidak hanya tercipta antara manusia dan manusia, tetapi juga melibatkan interaksi penuh makna bersama dengan *chatbot*, AI, maupun aplikasi platform *online* yang memungkinkan manusia menjalin relasi mendalam dengan mesin.

Rekomendasi

Secara global penelitian berbasis Teori Penetrasi Sosial banyak berkembang di wilayah Amerika, Eropa, dan Australia dengan dominasi penerapan di bidang komunikasi kesehatan untuk merumuskan kebijakan dan komunikasi digital melalui interaksi manusia bersama kecerdasan buatan. Sementara di Indonesia kajian pada kedua bidang tersebut relatif minim digunakan. Situasi ini membuka peluang strategis bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi dengan mengintegrasikan konsep pengungkapan diri ke dalam intervensi perilaku kesehatan dan komunikasi digital.

Program kampanye kesehatan untuk mencapai dampak maksimal memerlukan pendekatan interaksi interpersonal. Pengungkapan diri (*self disclosure*) menjadi landasan fundamental memetakan sejauh mana keterbukaan masyarakat terhadap petugas kesehatan menembus lapisan demi lapisan hubungan akan menciptakan penerimaan yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Sehingga dengan demikian dapat dirumuskan regulasi kebijakan publik yang menstimulus eskalasi efektivitas kampanye kesehatan.

Pengembangan penelitian berbasis Teori Penetrasi Sosial dalam komunikasi digital di Indonesia relevan terhadap penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) yang marak menyentuh berbagai sendi kehidupan sosial. Relasi bersama mesin bukan lagi dianggap sebagai bentuk keanehan, melainkan menjadi sesuatu yang normal, bahkan konstan digunakan dalam keseharian untuk menunjang sejumlah kebutuhan. Penelitian dapat berimplikasi dalam proses perancangan *safe disclosure* dengan mendorong percakapan bersama kecerdasan yang lebih personal.

Lebih lanjut, pemanfaatan kecerdasan buatan dapat dikolaborasikan dengan intervensi komunikasi kesehatan. *Chatbot* menjadi mediator yang menyaring informasi bagi masyarakat, dengan begitu membuka ruang bagi kecerdasan buatan memfasilitasi keterbukaan masyarakat untuk mendapatkan diagnosis kesehatan lebih akurat. Integrasi kedua bidang ini memungkinkan terciptanya kontribusi signifikan di tengah era perkembangan zaman yang serba mesin untuk mempermudah kehidupan. Para peneliti dapat berkolaborasi dengan pusat riset di Amerika, Eropa, ataupun Australia agar pengembangan dan pemanfaatan penelitian tersebut berdampak tidak hanya di level lokal, melainkan juga internasional.

KESIMPULAN

Penelitian komunikasi interpersonal di berbagai belahan dunia banyak menggunakan Teori Penetrasi Sosial sebagai landasan konseptual. Minat konsisten terhadap penelitian ini terlihat melalui tingkat pertumbuhan tahunan yang terus mengalami peningkatan. Banyak penelitian terbaru menggunakan konsep *self-disclosure* untuk mengembangkan penelitian interpersonal pada komunikasi

kesehatan serta intervensi kebijakan dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam hubungan manusia bersama AI (*artificial intelligence*).

Dominasi penggunaan Teori Penetrasi Sosial terpusat di USA (Amerika) yang secara konsisten melalui afiliasi bersama sejumlah institusi meliputi University of California, Massachusetts Chan Medical School, Wisconsin-Madison, Lake Forest, Northwestern Feinberg School of Medicine, Research Triangle Park, dan Arizona State berupaya mengkaji pendekatan komunikasi kesehatan dalam proses penembusan lapisan hubungan antara pasien dan petugas medis, sehingga hasilnya dapat menjadi tumpuan fundamental merancang kebijakan publik yang relevan di bidang kesehatan.

Penelitian yang dilakukan secara simultan ini menyumbang kontribusi dalam perluasan konsep pengungkapan diri. Hubungan interpersonal kontemporer tidak lagi dibatasi pada hubungan manusia dan manusia, melainkan menyentuh relasi antara manusia dan mesin. Pelibatan sosiopsikologi dalam menganalisis kesejahteraan emosional individu di era digital memungkinkan terungkapnya sejumlah aspek yang menjawab tantangan zaman dalam proses transmisi pesan di ruang digital.

Penelitian ini berimplikasi terhadap komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk mengembangkan pendekatan serta metodologis studi pengungkapan diri pada penelitian berikutnya. Melalui hasil tren penelitian Teori Penetrasi Sosial, peneliti dapat menganalisis peluang eksplorasi konsep *self-disclosure* yang minim diteliti. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi tenaga kesehatan maupun pemerintah di bidang komunikasi kesehatan dan komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N. D., & Irwansyah. (2021). Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 24–38. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1661>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). Bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Buller, D. B., Walkosz, B. J., Buller, M. K., Wallis, A., Andersen, P. A., Scott, M. D., Meenan, R. T., & Cutter, G. R. (2025). Implementation of an occupational sun safety at a two-year follow-up in a randomized trial: Comparison of Sun Safe Workplaces policy intervention to attention control. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 67(1), 34–41. <https://doi.org/10.1177/0890117118814398>
- Croes, E. A. J., Antheunis, M. L., van der Lee, C., & de Wit, J. (2024). Digital confessions: The willingness to disclose intimate information to a chatbot and its impact on emotional well-being. *Interacting with Computers*. <https://doi.org/10.1093/iwc/iwae016>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Lee, B., Park, D., Yoon, J., & Kim, J. (2023). Better Data from AI Users : A Field Experiment on the Impacts of Robot Self-Disclosure on the Utterance of Child Users in Home Environment Home Environment. *Sensors*, 23(6). <https://doi.org/10.3390/s23063026>
- Low, S. M. P., Bolong, J., Waheed, M., & Wirza, J. (2022). 10-year Systematic Literature Review of Social Penetration in Online Communication. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 12(14), 29–47. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i14/15813>
- Park, M., Fels, S., & Seo, K. (2025). Enhancing Academic Stress Assessment Through Self - Disclosure Chatbots: Effects on Engagement, Accuracy, and Self - reflection. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00527-z>

- Pintea, A. I., & Ray, D. G. (2025). Deliberate Memory Display Can Enhance Conveyed Value. *British Journal of Psychology*, 617–635. <https://doi.org/10.1111/bjop.12783>
- Renadia, S. H., Hasny, F. A., & Irwansyah. (2021). Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Perkembangan Hubungan Dalam Pernikahan Berdasarkan Perjudohan Syariat Islam (Ta'aruf). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1026–1042. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1828>
- Wedhatama, O. G., Hanoum, S., & Prihananto, P. (2021). Studi Bibliometrik pada Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia di Bidang Perawatan Kesehatan (Healthcare). *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 10(1), 83–88.